

## Peran Sastra dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Cerita Dongeng

Elisabeth Bela<sup>1</sup>, Katharina Woli Namang<sup>2</sup>, Yeremias Bardi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Maumere, Jl. Sudirman No. Kelurahan, Waioti, Kec. Alok Timur, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.  
belaelisabeth5@gmail.com

### Abstract

Children are small humans who have potential that still needs to be developed. Children have certain characteristics that are unique and different from adults, they are always active, dynamic, enthusiastic and curious about what they see, hear, feel, they seem to never stop exploring and learning. Early childhood (range 0-6 years) is the right time for parents to provide education that helps develop positive behavior in children. Moreover, at this early age is the golden age, where the brain experiences very rapid or explosive development. Early childhood can be said to be repeat imitators, where children will imitate what is seen, heard, felt from their environment. This is because, early childhood does not yet know the boundaries of right or wrong, good or bad, and appropriate. Instilling character values in early childhood is an important step in forming a good personality from an early age. One effective method in character education is through literature, especially fairy tales. The method used is a qualitative method with library research. The results of the study show that fairy tales have great potential in instilling moral values, such as honesty, courage, responsibility, and empathy. Therefore, the use of fairy tales as a medium for early childhood character education is a relevant and effective strategy to support character in early childhood.

**Keywords:** Literature, Character Education, Early Childhood, Fairy Tales

### Abstrak

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, di rasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Masa usia dini (rentang 0-6 tahun) adalah masa yang tepat bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang membantu mengembangkan perilaku positif anak. Terlebih, pada masa usia dini ini merupakan masa keemasan (the golden age), dimana otak mengalami perkembangan yang sangat pesat atau eksplosif. Anak usia dini dapat dikatakan sebagai peniru ulang, dimana anak akan meniru apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan dari lingkungannya. Ini karena, anak usia dini belum mengetahui batasan benar atau salah, baik atau buruk, serta pantas atau tidak pantas. Penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini merupakan langkah penting dalam membentuk kepribadian yang baik sejak dini. Salah satu metode yang efektif dalam pendidikan karakter adalah melalui sastra, khususnya cerita dongeng. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan empati. Oleh karena itu, penggunaan dongeng sebagai media pendidikan karakter anak usia dini menjadi strategi yang relevan dan efektif untuk mendukung karakter pada anak usia dini.

**Kata Kunci:** Sastra, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Cerita Dongeng

Copyright (c) 2024 Elisabeth Bela, Katharina Woli Namang, Yeremias Bardi

✉Corresponding author: Elisabeth Bela

Email Address: [belaelisabeth5@gmail.com](mailto:belaelisabeth5@gmail.com) (Jl. Sudirman No. Kelurahan, Kec. Alok Tim., Kab. Sikka, NTT)

Received 05 December 2024, Accepted 11 December 2024, Published 17 December 2024

## PENDAHULUAN

Sastra berasal dari bahasa sansekerta dari akar kata “sas” dan “tra”, sas berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan instruksi. Sementara tra berarti alat, sarana. Dengan begitu sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Sastra adalah seni yang dibuat oleh manusia. Seni tersebut diungkapkan dengan bahasa yang dibuat melalui

pemikiran kreatif, ide, serta perasaan (Sukiman, 2021), sastra juga dapat disampaikan dalam bentuk rekaman (Lafamane, 2020). Sastra memiliki fungsi yang penting dimasyarakat. Fungsi sastra biasanya tercantum pada amanat disuatu karya sastra, salah satunya adalah nilai moral (Herawati, 2010). Sastra berperan dalam perubahan sosial masyarakat (Manuba, 2014). Jadi, sastra memiliki fungsi yang dapat diambil oleh pembaca untuk diterapkan sebagai bahan ajaran untuk membentuk karakter (Sukiman, 2021).

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang di lihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar.

Masa usia dini anak (rentang 0-6 tahun) adalah masa yang tepat bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang membantu mengembangkan perilaku positif anak. Terlebih, pada masa usia dini ini merupakan masa keemasan (*the golden age*), dimana otak mengalami perkembangan yang sangat pesat atau eksplosif. Anak usia dini dapat dikatakan sebagai peniru ulang, dimana anak akan meniru apa yang dilihat, dirasakan, dan didengar dari lingkungannya. Ini karena, anak usia dini belum mengetahui batasan benar atau salah, baik atau buruk, serta pantas atau tidak pantas. Jadi dimasa usia dini, orang tua harus mengoptimalkan pendidikan anak. Salah satunya dengan metode bercerita (*mendongeng*). Maka, keahlian bercerita merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai orang tua, dan perlu diaplikasikan secara nyata. Dongeng adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Melalui cerita, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai moral, dan nilai-nilai karakter. Sehingga, anak nantinya akan tumbuh dan berkembang dengan kepribadian dan akhlak yang terpuji. Efek dari cerita dapat dimanfaatkan orang tua sebagai metode mendidik karakter anak. Pada sebuah cerita terdapat amanat yang sangat penting bagi perkembangan pola pikir anak-anak. Begitu pula tokoh dalam cerita dapat menjadi teladan anak-anak.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan cerita dongeng kepada anak yang juga banyak mengajarkan nilai-nilai moral. Hal ini sangat baik bagi perkembangan karakter anak usia dini. Nilai-nilai moral yang terkandung didalam suatu dongeng diungkapkan pada bagian penutup. Anak-anak akan lebih memahami hubungan sebab akibat dari suatu perbuatan melalui media dongeng. Anak-anak akan semakin paham bila segala perbuatan baik akan membuahkan hal yang baik pula, dan segala perbuatan yang tidak baik akan membuahkan sesuatu yang tidak baik pula. Metode mendongeng dapat memberikan sejumlah pengalaman yang dibutuhkan dalam perkembangan kejiwaan anak. Dengan dongeng akan memberikan wadah bagi anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan serta belajar nilai-nilai karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran sastra sebagai media pendidikan karakter anak usia dini? Apa manfaat-manfaat dongeng sebagai pembentuk pendidikan karakter anak usia dini.

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian seseorang agar menjadi individu yang berintegritas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati.

Thomas Lickona (Euis Winarti, 2012: 4) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras.

Selanjutnya, Muchlas Samani dan Hariyanto (2014: 45) juga menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Elemen utama pendidikan karakter adalah:

1. Nilai moral: Menanamkan prinsip-prinsip etika yang menjadi pedoman perilaku.
2. Kebiasaan positif: Melatih individu untuk konsisten berperilaku baik.
3. Kepedulian sosial: Membentuk individu yang peduli terhadap sesama dan lingkungan.
4. Kemandirian: Mendorong tanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan.

Tujuan pendidikan karakter:

1. Membentuk generasi yang memiliki kepribadian unggul.
2. Menanamkan nilai-nilai budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membekali individu dengan kemampuan menghadapi tantangan moral dalam kehidupan.

### ***Anak Usia Dini***

Anak usia dini merujuk pada individu yang berada pada rentang usia sejak lahir hingga enam tahun. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi fisik, kognitif, bahasa, emosi, maupun sosial. Anak usia dini berada pada periode keemasan (*golden age*), dimana stimulasi yang diberikan akan sangat mempengaruhi perkembangan mereka dimasa depan.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun dan memerlukan pendidikan yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik, intelektual, emosional, dan solusinya.

Menurut Ahmad Susanto mengutip pendapat Bacharuddin Musthafa, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini didasarkan pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy* atau *babyhood*) berusia 0-1 tahun, usia dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*latechildhood*) (Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori, 2017).

### **Dongeng**

Dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi, dan dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi (Dudung dalam Habsari, 2017: 23). Dongeng adalah cerita fiktif yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai budi pekerti didalamnya (Habsari, 2017: 23).

### **METODE**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi pustaka. Metode kualitatif studi pustaka (*library research*) ialah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data serta memahami dan mempelajari hal-hal mengenai penelitian melalui jurnal, buku hingga riset-riset yang pernah dilakukan (adlini dkk 2022). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah mengumpulkan data dan riset-riset yang proposisi.

Pada penelitian ini menggunakan data sekunder (data second hand) yakni data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar diri penyidik sendiri walaupun sesungguhnya data yang dikumpulkan asli. Data-data yang dicari bersumber dari jurnal, buku, artikel, dan riset-riset yang pernah dilakukan dan sesuai dengan penelitian ini. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara mandalam sehingga mendapatkan yang sesuai dengan penelitian agar kemudian dikumpul dan diparafrase.

Ada beberapa prosedur yang digunakan pada penelitian ini diantaranya: mencari ide dan gagasan pokok, menentukan judul dan kata kunci, mengumpulkan data-data yang sesuai penelitian dari berbagai sumber yang ada, meriset beberapa sumber untuk mencari penelitian terdahulu, kemudian mengevaluasi data dan riset yang sesuai dengan topik yang di buat, dan melakukan parafrase pada data-data, setelahnya menarik kesimpulan untuk disajikan pada laporan.

### **HASIL DAN DISKUSI**

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan memiliki dua bentuk, yaitu pendidikan yang mengarah pada kognitif dan afektif. Salah satunya yakni pendidikan afektif mengarah pada pembentukan perilaku yang positif dan lebih dikenal dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan berhasil bila disertai dengan media

pembelajaran yang tepat dan diberikan sejak anak usia dini. Namun cerita anak yang disajikan harus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta sastra anak tersebut wajib mengandung nilai budi pekerti (Juanda, 2018: 12). Kembali ke media pembelajaran, salah satu media yang dapat diterapkan untuk pendidikan karakter anak usia dini yakni melalui cerita dongeng. Cerita dongeng dapat menjadi sarana pendidikan karakter. Dalam dongeng tersebut harus terdapat pendidikan karakter yang akan disampaikan kepada anak-anak seperti pada cerita bergambar ataupun mewarnai gambar. Setelah mendongeng, pendidik harus melakukan dialog dengan anak-anak tentang karakter positif atau negative yang ada didalam dongeng. Pengaruh dongeng yang besar pun terhadap moralitas dan karakter anak-anak sangat mendukung dijadikannya dongeng sebagai cerita pendukung karakter (Soetantyo, 2013: 50). Dongeng termasuk salah satu cerita rakyat. Menurut Sulistyarini, dongeng atau cerita rakyat mengandung nilai luhur, terutama nilai-nilai budi pekerti, maupun ajaran moral. Jika dikaji dari sisi moral, maka dapat dipilah menjadi nilai moral individual, nilai moral sosial, dan nilai moral religi. Nilai-nilai moral individual meliputi: kepatuhan, keberanian, rela berkorban, jujur, menghormati dan menghargai, menepati janji, tahu balas budi, rendah hati, dan hati-hati dalam bertindak. Nilai moral sosial meliputi: kerja sama, suka menolong, kerukunan, kasih sayang, rasa simpati dan solidaritas. Sementara itu, nilai-nilai moral religi meliputi: percaya kekuasaan Tuhan, percaya adanya Tuhan, berserah diri dan memohon ampun kepada Tuhan.

Pendidikan karakter tentunya bukanlah ilmu praktis yang dengan mudah bisa ditanamkan pada diri seseorang begitu saja. Menumbuhkan karakter seseorang tentunya membutuhkan sebuah proses panjang. Proses terbaik dimulainya pendidikan karakter adalah sejak anak usia dini. Pendidikan karakter sejak usia dini, diyakini memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan kemampuan dan sikap dasar bagi seorang anak sejak berada di usia emasnya. Zaman sekarang anak tumbuh dewasa tanpa adanya pembekalan karakter, untuk itu sebuah pendidikan karakter perlu diberikan kepada anak, mengingat merekalah kelak harapan dalam membangun bangsa (Fitroh, 2015: 96). Pendidikan karakter juga dapat ditanamkan di luar sekolah, misalnya lingkungan keluarga. Cara yang dapat dilakukan adalah (1) orang tua atau saudara membacakan dongeng sebelum tidur atau diwaktu luang; (2) dirumah disediakan bacaan-bacaan dongeng sehingga bisa menarik minat anak untuk membaca; (3) orang tua mengajukan pertanyaan kepada anak untuk melihat pemahaman dan ingatan anak tentang isi dongeng; dan (4) orang tua mengajak anak ke toko buku dan memberikan kesempatan pada anak untuk membeli buku yang disukainya, termasuk dongeng (Habsari, 2017: 27). Beberapa karakter anak yang dapat ditumbuhkan dengan cara mendongeng, antara lain rasa ingin tahu, gemar membaca, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, cinta tanah air.

Dongeng memiliki beberapa manfaat sebagai pembentuk karakter anak. Manfaat-manfaat dongeng dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. Menurut fadillah (2012: 174) dongeng memiliki beberapa manfaat dalam membentuk karakter anak, antara lain:

- a. Menanamkan nilai-nilai moral. Dongeng sering kali mengandung pesan moral yang disampaikan secara implisit melalui cerita. Anak dapat belajar nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kesabaran, dan kerja keras dari tokoh-tokoh dalam dongeng.
  - b. Mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Melalui cerita yang penuh dengan fantasi dan alur yang menarik, dongeng merangsang imajinasi anak. Hal ini penting untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berfikir anak.
  - c. Membangun empati. Anak diajak memahami perasaan dan sudut pandang tokoh-tokoh dalam cerita. Hal ini membantu mereka belajar untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain, sehingga meningkatkan kemampuan empati.
  - d. Memperkuat hubungan sosial. Ketika dongeng disampaikan oleh orang tua atau guru, momen tersebut dapat mempererat hubungan antara anak dan pendongeng. Interaksi ini memberikan rasa aman dan kasih sayang kepada anak.
  - e. Meningkatkan keterampilan bahasa. Mendengarkan dongeng membantu memperkaya kosakata anak, melatih pemahaman mereka terhadap struktur bahasa, dan memperbaiki kemampuan bercerita mereka.
2. Dongeng juga memiliki manfaat signifikan dalam melatih emosi atau perasaan anak di antaranya:
- a. Mengenali dan mengekspresikan emosi. Melalui dongeng, anak dapat mengenali berbagai jenis emosi seperti bahagia, sedih, marah, takut, atau kagum. Tokoh-tokoh dalam dongeng memberikan contoh bagaimana emosi tersebut dirasakan dan diekspresikan, sehingga anak belajar memahami dan mengekspresikan emosinya sendiri.
  - b. Mengembangkan empati. Anak dapat merasakan apa yang dialami oleh tokoh dalam dongeng, seperti kesedihan ketika tokoh menghadapi kesulitan atau kegembiraan saat tokoh mencapai keberhasilan. Hal ini membantu anak untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain.
  - c. Meningkatkan keberanian dan ketahanan mental. Banyak dongeng menceritakan perjuangan tokoh melawan ketakutan atau rintangan. Hal ini membantu anak memahami bahwa perasaan takut atau cemas adalah normal, tetapi dapat diatasi dengan keberanian dan usaha.
  - d. Mendorong rasa bahagia dan optimisme. Dongeng biasanya memiliki akhir yang bahagia, yang memberikan rasa lega dan kepuasan emosional kepada anak. Hal ini membantu anak mengembangkan pandangan positif terhadap kehidupan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Masa usia dini (rentang 0-6 tahun) adalah masa yang tepat bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang membantu mengembangkan perilaku positif anak. Penanaman

nilai-nilai karakter pada anak usia dini merupakan langkah penting dalam membentuk kepribadian yang baik sejak dini. Salah satu metode yang efektif dalam pendidikan karakter adalah melalui sastra, khususnya cerita dongeng.

## REFERENSI

- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Fadillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta : Ar-Ruzz MEDIA
- Fitroh, S. F. (2015). Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 95-105.
- Habsari, Zakia. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk karakter Anak. *BIBLIOTIKA: Jurnal kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 21-29.
- Herawati, Yudianti. (2010). *“Pemanfaatan sastra Lokal dalam Pengajaran sastra”*. Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur Pusat Bahasa, Kementrian Pendidikan Nasional. *Lingua Didaktika* Volume 3 Nomor 2 Juli 2010.
- Juanda, J. (2018). Revitalisasi nilai dalam Dongeng sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 11-18.
- Lickona, Thomas. (2013). *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. (terjemahan Juma AbduWamaungo). New York: Catherine Gafell.
- Lafamane, Felta. (2020). Karya Sastra ( Puisi, Prosa, Drama ). OSF Preprints. 2. <https://osf.io/bp6eh> ( diakses 17 Desember 2024).
- Manuba, I.B.P. (2014). Eksotisme Sastra: Eksistensi dan Fungsi Sastra dalam Pembangunan Karakter dan Perubahan Sosial. Universitas Airlangga Surabaya: Pidato.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soetantyo, S. P. (2013). Peranan Dongeng dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 44-51.
- Sukiman. (2021). *“Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik”*. Jurnal Konsepsi. Volume 10, Nomor 1, 18-26.
- Susanto Ahmad, (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta PT Bumi Aksara.